BAB I
PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika Nabi Muhammad *Sallāhu 'alaihi wasallam* menerima tugas kepemimpinan dari Allah *Subḥānahu wata'āla* sebagai seorang Rasul di gua Hira untuk membawa risalah Islam, maka wahyu pertama kali yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Sallāhu 'alaihi wasallam* adalah firman Allah *Subḥānahu wata'āla* :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Qur`an 96: 1-5).

Ayat ini memberikan berita mengenai kekuasaan Allah *Subḥānahu wata'āla* yang telah menciptakan manusia maka layaknya manusia tunduk dan patuh, selain itu ayat ini juga menjadi bukti diserahkannya tugas kepada Rasulullah Swt sebagai pemberi peringatan kepada manusia. Setelah datangnya Jibril *'Allahissalām,* sebagaimana tanda kenabian yang diberitakan kepada *Umm al-mu'minin* Khadījah *Radiallāhu 'anha* dari seorang ahli kitab yang digelari sebagai *al-Millāh al-Ḥanāfiyyah* atau dapat diartikan "pencari agama yang lurus" yang juga sepupunya sendiri yaitu Waraqah bin Naufal bin Asad bin 'Abdullāh Uẓẓa bin Quṣay sepupu tertua dari jalur *naṣāb* ayah *Umm al-mu'minin* Khadijah

Radiallāhu 'anha , bahwa tanda diangkatnya seseorang sebagai Rasul adalah turunnya Jibrīl sebagai perantara membawa wahyu kepada manusia pilihan Allah *Subḥānahu wata'āla* sebagaimana rasul-rasul terdahulu (Harun, 1973, h. 372).

Setelah wahyu yang pertama maka terdapat jeda wahyu hingga kemudian Rasulullah *Sallāhu 'alaihi wasallam* kembali mendapatkan wahyu yaitu ayat yang berupa seruan Allah *Subḥānahu wata'āla* untuk memberi peringatan (Qol`ahji, 2015, h.43). Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mudaṡṡir :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ

Terjemahnya:

> "Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan" (Qur`an 74: 1-2).

Peringatan yang dimaksud dalam ayat di atas yaitu firman Allah *Subḥānahu wata'āla* pada QS. asy-Ayu'arā' :

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya:

> "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" (Qur`an 26: 214).

Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk berdakwah memberikan peringatan kepada orang-orang terdekat beliau, kemudian barulah beliau berdakwah kepada semua manusia.

Usaha untuk mendakwahkan agama Allah dimulai pada periode pertama kenabian, beberapa orang sahabat yang memeluk Islam dimasa itu sangat banyak menuai tekanan seperti yang dialami oleh Khalīfah Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq *Radiallahu 'anhu* yang mengalami kekerasan ketika berkhutbah di Masjid al-

Haram, begitu pula yang dirasakan oleh ’Abdullāh bin Mas`ud dan sahabat-sahabat Nabi yang lainnya ketika mereka sedikit demi sedikit berdakwah.

Terlebih kepada para sahabat dari golongan hamba sahaya maka Rasulullah Saw menasehati agar mereka menyembunyikan identitas mereka sebagai seorang muslim karna dikhawatirkan akan diintimidasi oleh orang-orang Quraisy dan membahayakan keselamatan mereka, sampai kondisi dimana umat Islam sudah benar-benar kuat.

Setelah masa hijrah dan kebanyakan kaum muslimin ikut bersama Rasulullah Saw ke kota Madinah kecuali orang-orang yang telah mencapai umur yang sangat tua dan tak sanggup lagi ikut hijrah bersama dengan Rasulullah Saw, maka mulailah Islam didakwahkan secara terang-terangan dibuktikan dengan banyaknya pasukan-pasukan yang dipimpin oleh para sahabat yang dikirim oleh Rasulullah Saw sebagai utusan ke berbagai daerah untuk mengajak para penguasa memeluk Islam diantaranya Rasulullah Saw mengirimkan surat ke Kisra melalui Sahabat ‘Abdullāh bin Khuzafah as-Saḥmi ra, Diḥyah al-Kalbi ra kepada Heraclius seorang Kaisar Romawi, Sulaiṭ bin ‘Amr al-Amirī ra kepada Haużah bin Alī al-Ḥanafī penguasa Yamamah, Muqauqis penguasa al-Iskandariyah oleh Hatib bin Abī Balta’ah ra (al-Butī, 2017).

Ketika wafatnya Nabi Muhammad Saw maka dengannya tugas beliau sebagai Nabi dan Rasul telah berakhir, tetapi tugas untuk menyebarkan agama belum berakhir sebagaimana firman Allah *Subḥānahu wata’āla* :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ

Terjemahnya:

> "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah" (Qur`an 3:110).

Dijelaskan bahwa sebaik-baik cara menghargai perjuangan para pendahulu kita, hendaknya sebagai umat saling mengingatkan pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Upaya *amar ma'rūf wa al-nahya an al-munkar* telah dilakukan oleh para sahabat dengan berbagai cara dalam rangka menyebarkan Islam, mulai dengan dikirimnya beberapa orang sahabat di berbagai negara untuk menyebarkan Islam oleh Khalīfah Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq ra sebagaimana arahan Rasulullah Saw sebelum wafat, hingga Islam menjadi kuat dan semakin tersebar luas sampai dengan usaha membuat madrasah-madrasah Seperti 'Abdullāh ibn Mas`ud ra yang membuka madrasah tafsir di Kufah, 'Abdullāh ibn 'Abbās ra di Makkah, Ubay bin Ka'ab ra di Madinah ada juga yang di utus oleh Khalīfah untuk misi perjuangan Islam ke luar kota Madinah seperti Yasīd bin Abū Sufyān untuk berangkat ke Syam dan berhasil memenangkan pertempuran, usaha ini terus berlangsung dari masa ke masa dengan berbagai macam metode hingga Islam tersebar keseluruh dunia dan akhirnya sampai ke Indonesia.

Tetapi tidak sampai disitu saja, umat Islam di Indonesia juga terus mengembangkan metode dalam menyampaikan dan menyebarkan agama dengan berbagai macam metode dakwah mereka. Indonesia yang dikatakan sebagai

negara yang penduduk muslim terbesar didunia juga memiliki banyak kelompok atau komunitas-komunitas dalam berdakwah baik itu yang tercatat mempunyai struktur sebagai organisasi yang sah ataupun yang sekedar komunitas seperti diantaranya Muḥammadiyah sebagai organisasi Islam yang tertua di Indonesia yang berbasis pada pembuatan lembaga-lembaga sosial dan pendidikan, Nahdatul Ulama (NU) dengan basis pembangunan pondok-pondok *pesantren salafiyah* (yang mengkaji kitab-kitab klasik), Front Pembela Islam (FPI) dengan langsung turun ke jalan mencegah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat, Hizbu Tahrir Indonesia (HTI) dengan dakwahnya tentang kritikan pada sistem politik, Salafi dengan membuka pengajian-pengajian, Wahdah Islamiyah, Hidayatullah, Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tablig dan kelompok-kelompok dakwah lain (Khalimi, 2010, h. 199).

Dengan berbagai macam pengembangan metode dakwah, kelompok atau komunitas ini melahirkan banyak bentuk-bentuk pendekatan dalam dakwah yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Kuntowijoyo, 1991, h. 49). Seperti Jamaah Tablig misalnya, dari data yang ditemukan bahwa gerakan ini dianggap sebagai gerakan islam transnasional terbesar saat ini dengan jumlah pengikut yang aktif dalam kegiatan diperkirakan sampai 150 juta pengikut dari 180 sampai 200 negara (Eickelman dan Piscatori, 1998, h. 24), begitu juga yang diungkapkan oleh Ahmed (1994) dalam bukunya *"Islam Pundamentalism In South Asia"* (h. 524) ini juga sesuai dengan pernyataan seorang tokoh yang dianggap ulama oleh gerakan keagamaan Salafi yaitu Abdul Hakim Bin Amir

Abdat tetapi dalam konteks menyesatkan Jamaah Tablig dengan ucapan "*firqāh* sesat terbesar di dunia" (15-10-2011).

adalah sebuah gerakan keagamaan dengan pendekatan dakwah yang sebagian orang menganggapnya unik seperti yang diungkapkan oleh Herman (wawancara, 20/04/20) " mereka itu beda, rela pergi tinggalkan istrinya demi mengajak orang shalat mereka tidak gengsi". Selain itu ada juga yang mengganggapnya berlebihan seperti yang diungkapkan oleh *Ustaẓ* Abdul Gaffar (2018) yang mengatakan dari cara mereka berpakaian sangat tidak sesuai, pakaian dengan jubah dan surban ini adalah pakaian ulama tidak boleh sembarangan dikenakan hanya terkhusus untuk orang-orang berilmu, adapula yang memfonisnya sesat seperti yang diungkapkan oleh Jainun bahwa hadis yang mereka gunakan kebanyakan adalah hadis *ḍoif* bahkan *maudu'* serta mereka banyak melakukan *bid'ah* dan *khurafat,* mereka itu *sūfi* gaya baru yang banyak berbuat kesesatan (Wawancara, 30/04/20).

Jika dilihat dari cara berpakaian maka kaum laki-laki yang menggunakan gamis, jubah, celana diatas mata kaki dan kaum wanitanya yang menggunakan jilbab, gamis, niqob serba hitam, mirip dengan pakaian-pakaian umat muslim di Timur Tengah serta selalu keliling daerah dan berdakwah dari pintu rumah yang satu ke pintu rumah yang lain dengan istilah *Khurūj* (Arsy, 2007, h. 40). Perbedaan ini dilatar belakangi oleh tujuan gerakan ini yaitu pengembalian kepada ajaran Islam yang utuh (*Kaffah*).

Selain itu ada hal lain yang menarik dalam gerakan dakwah ini yaitu sebuah *ijtihād* pendiri gerakan ini yaitu Muḥammad Ilyās al-Kandhlawī Beliau

merupakan seorang *Mujaddid, Mursyid* dan *Muhaddiṡ* besar dari India bermażhab imam Abū Hanīfah dan berakidah Maturidiyah dan nasabnya berakhir pada seorang sahabat yang utama Abū bakar aṣ-ṣiddiq ra. Beliau berkata:

> "Apabila semua sisi kehidupan dikembalikan kepada bentuk awal berjayanya Islam maka akan memberikan hasil yang sama, baik dari cara berpakaian, berakhlak, beribadah bahkan dalam hal metode dakwah jika mengikuti sepenuhnya cara yang dicontohkan Rasulullah dan para ṣahabah sebagai wujud cinta kepada Allah dan Rasulullah maka hasilnya juga akan sama pertolongan yang didapatkan oleh Rasulullah dan para ṣahabah " (Thulab, 2017, h. 1).

Sebagai contoh, kita dapat mengamati kehidupan masyarakat disekitar masjid Baitul Muslimin yang menjadi *markaz*/tempat berkumpulnya Jamaah Tablig kota Kendari yang sangat kental dengan suasana dan aktifitas keagamaan terlebih jika ada *Ijtima'* (pertemuan besar yang mengumpulkan masa dengan jumlah banyak) maka akan terlihat suasana yang berbeda dengan biasanya. Semuanya mengenakan pakaian jenis jubah panjang teruntai kebawah, celana di atas mata kaki dengan sorban yang terlilit di kepala atau terletak di pundak-pundak mereka serta kalangan *lansia*/orang yang umurnya telah melewati masa produktif) menggunakan tongkat.

Di daerah ini pula dapat kita ketemukan metode dakwah yang berbeda dengan dakwah yang sering kita lihat biasanya mengadakan ceramah atau kajian dengan mengumpulkan pendengar untuk duduk mendengarkannya, melainkan cara dakwah mereka dengan mendatangi kaum muslimin di rumah-rumah mereka.

Seperti aktifitas Masjid Baitul Muslimin yang menjadi pusat pengeluaran rombongan orang yang hendak berdakwah yang ditugaskan untuk berdakwah ke luar kampung dan ada pula yang sampai ke Negara-negara luar seperti India,

Pakistan, Bangladesh dan negara-negara lainnya, dengan lama waktunya telah ditentukan sebagai program dakwah mereka. Hal ini berlaku bukan hanya kepada kalangan '*ulama, ustaẓ* dan *muta'allim* (tetapi mereka masyarakat juga yang bergabung dalam gerakan ini juga melakukan (*Khurūj*) perjalanan dakwah.

Sebagai satu gerakan Islam, Jamā'ah Tablīg menggunakan metode (*Khurūj*) mengadakan perjalanan dengan berlandaskan dengan dalil QS. āli-'Imrān/3:110, hal tersebut mendapatkan tanggapan dari kalangan diantaranya sebagai berikut :

1. Majelis Tarjih Muhammadiyah berfatwa:

   Kelompok ini belum dikatakan sebagai golongan sesat, kecuali mereka melakukan sesuatu yang berlawanan dengan rukun islam dan rukun iman, yang tidak terdapat dalam al Qur`an dan sunnah. (Yunahar Ilyas, *Menyikapi Jamaah Tablig, Islam jamaah dan Hukum Memakai Jenggot*, Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah 29 sya'ban 1439 H (Tarjiḥ muhammadiyah.or.id. Diakses: 30/11/19, pkl: 09:30 wita).

2. Wahbah Az-Zuḥailī Seorang ulama ahli ahli tafsīr yang lahir pada tahun 1932 Masehi di Dair 'Aṭiyah, Damaskus Suriah. (Ghofur, 2008, h. 174), sangat memuji gerakan ini, dalam satu fatwanya mengatakan:

   Anggota Jamaah Tablig adalah orang-orang yang sangat baik, shalih, dan suhud dan banyak berkorban untuk menyebarkan akidah islam. Dia juga beranggapan sangat tidak pantas mempertanyakan status sesat atau tidaknya Jamaah Tablig. Baginya, yang mempertanyakan niat baik mereka adalah orang dengki terhadap Jamaah Tablig. (Az-Zuḥailī, Pandangan Mengenai Jamaah Tablig. Fatwa Az-Zuhayli.Com. Diakses: 30/04/2019, 09:00 Wita)

3. Hukum *Khurūj* menurut Lembaga Fatwa Mesir Mufti Agung Mesir Ali Jum`ah seorang Mufti mesir periode 2003-2013 (El-Katatney, 2010), mengatakan:

Khurūj yang dilakukan oleh Jamaah Tablig adalah perbuatan yang boleh dilakukan bagi orang yang mampu untuk berdakwah dengan sikap lembut, penuh hikmah dan mampu memberi nasehat dengan baik serta bersikap ramah dan sopan kepada orang-orang. Selain itu, orang tersebut juga harus mengetahui dengan baik apa yang dia sampaikan kepada orang-orang, tidak menelantarkan keluarganya dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun penetapan masa *khurūj* selama 4 hari, 40 hari dan lain sebagainya, hanyalah merupakan masalah teknis murni yang tidak ada hubungannya dengan masalah bid'ah. Ini selama pelakunya tidak meyakini bahwa penetapan jumlah hari itu adalah teknis (Lembaga fatwa Mesir Dār al-Iftā Al-miṣriyyah, *Hukum Khurūj Bersama Jamaah Tablig*, Http://Arraniri.Com/2012/10/Fatwa-Ulama-Tentang-Jamaah-Tablig.html.)

Selain daripada itu terdapat juga pendapat yang mengkritisi kelompok ini seperti :

1. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullāh bin Bāz. Seorang Ulama Kontemporer yang ahli dibidang hadis, akidah dan fikih lahir di kota Riyaḍ, pada tanggal 12 Żulḥijjah 1330 Hijriyah, sebagaimana yang diterangkan dalam buku terjemah *Fatwa-Fatwa Ulama Terkini* (2003, h.14), berfatwa demikian:

   Adapun Jamaah Tablig yang terkenal dari India itu, di dalamnya terdapat khurafat-khurafat, bid'ah-bid'ah dan kesyirikan-kesyirikan. Maka tidak boleh *khurūj* (keluar) bersama mereka. Kecuali kalau ada ulama yang ikut bersama mereka untuk mengajari mereka dan menyadarkan mereka, maka ini tidak mengapa. Tapi kalau untuk mendukung mereka, maka tidak boleh, karena mereka memiliki khurafat dan bid'ah. Dan orang alim yang keluar bersama mereka hendaknya menyadarkan dan mengembalikan mereka kepada jalan yang benar. ('Abdullāh bin Bāz, *Qaul al-Balig,* 1909 – 1999. Http://Arraniri.Com/2012/10/Fatwa-Ulama-Tentang-Jamaah-Tablig.html.)

2. Ṣālih ibn Fauzān ibn ‘Abdullāh al-Fauzān seorang Ulama bidang Akidah, Fikih, Syariah (Naufal, h.58, h.65-66). memiliki pendapat yang hampir serupa dengan mengatakan bahwa:

> “Jamaah Tablig adalah kelompok *bid’ah ṣufiyyah*, maka tidak boleh berjalan dan bermajelis dengan mereka.” (Ṣālih ibn Fauzān ibn ‘Abdullāh al-Fauzān dalam kitab *Al Ijābatu Al-Muḥimmah Fī al-Masyākil Al-Malammah*. Id.scribd.com.).

3. Muḥammad Naṣiruddin al-Albanī seorang ulama peneliti hadis (An’im, 2015, h.101), saat ditanya soal Jamā’ah Tablīg menjawab:

> Yang saya yakini bahwa Jamaah Tablig adalah sūfi gaya baru. Dakwah ini tidak berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw. *Khurūj* yang mereka lakukan dan yang mereka batasi dengan tiga hari dan empat puluh hari, serta mereka berusaha menguatkannya dengan berbagai *nash*, sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan *nash* secara mutlak. (Al-Albanī, *Qoul Balīq Fī Al-Rādd ‘Ala Firqah at- Tablīg* 1909-1999. (Http://Arraniri.Com /2012/10/ Fatwa-Ulama-Tentang-Jamaah Tablig. html).

Selain beberapa pendapat para ulama juga terdapat beberapa tanggapan dari masyarakat kota Kendari, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh orang-orang yang mengikuti kajian Islam di ICM (Islamic Center Muadz bin Jabbal) kota Kendari atau lebih mudah lagi ditemukan juga terdapat di masjid RS. BahteraMas kota Kendari dengan wadah yang dikenal dengan nama Salafi mengatakan bahwa Jamaah Tablig adalah gerakan sufisme yang sesat dan menyesatkan bersamanya banyak *bid’ah-bid’ah, khurafat* dan mereka adalah penyembah kuburan serta *Khurūj* yang mereka lakukan adalah *khurūj* dijalan Ilyas seorang sūfi sesat dari India.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan ayat pada QS.āli-`Imrān/3:110 sebagai landasan dalam gerakan dakwah ini, penerapan dakwah dengan istilah *Khurūj* terjadi perbedaan pendapat juga banyak memunculkan berbagai problematika sebagai metode penyampaian dakwah, maka menurut peneliti hal ini sangat menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui bagaimana pemahaman Jamaah Tablig terhadap QS.āli-`Imrān/3:110 sebagai salah satu landasan dakwah kelompok ini, apakah pandangan para ulama yang mengeluarkan penentangan terhadap metode dakwah Jamaah Tablig benar terbukti dengan fakta yang ilmiah ataukah hanya dugaan yang sifatnya subjektif. Hal ini nantinya akan terungkap dengan kajian yang akan di lakukan, dengan dua poin yang akan menjadi tolak ukur yaitu penafsiran para ulama mengenai QS.āli-`Imrān/3:110, serta genealogi (Silsilah sumber pemahaman) aktivitas dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh apakah mempunyai sandaran kepada al-Qur'an dan hadis.

1.3 Fokus Penelitian

Terlebih dahulu dalam penelitian ini, untuk menghidari meluasnya persepsi dari judul yang telah di ambil dan agar pembahasan lebih terarah, peneliti memfokuskan penelitiannya pada empat variabel utama yang dirasa sangat penting dalam penelitian yaitu pembahasan mengenai: sejarah berdirinya gerakan ini hingga bagaimana proses masuknya ke Asia sampai ke Indonesia, pemikiran secara umum mengenai dakwah serta kedudukan QS. ali-`Imrān/3:110 secara khusus dalam gerakan dakwah tersebut yang sudah tidak asing lagi ketika membahas mengenai dalil dalam berdakwah kemudian pemahaman penafsiran

dari ulama mengenai konsep dakwah terkhusus QS. āli-`Imrān/3:110 dan yang terakhir kemudian melihat aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tablig.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah pokok sebagai berikut yaitu "*Bagaimana Pemahaman QS. āli-'Imrān/3:110 Pada Aktifitas dakwah Jamaah Tablig Masjid Baitul Muslimin Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari*" untuk menjawab masalah pokok tersebut maka peneliti merumuskan tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Jamaah Tablig kota Kendari terhadap QS.āli-'Imrān/3:110 ?
2. Bagaimana penafsiran para ulama terhadap QS.āli-'Imrān/3:110?
3. Bagaimanakah aktivitas dakwah Jamaah Tablig kota Kendari ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan pokok masalah tersebut di atas, maka tujuan dari pembahasan proposal ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman anggota Jamaah Tablig Masjid Baitul Muslimin kota Kendari terhadap ayat pada QS.āli-'Imrān/3:110!
2. Menganalisis dan mendeskripsikan penafsiran para ulama terhadap QS.āli-'Imrān/3:110!

3. Menganalisis dan mendeskripsikan mengenai aktivitas dakwah yang dilakukan Jamaah Tablig kota Kendari !

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pembahasan skripsi ini yaitu mengajarkan bentuk pemikiran untuk memecahkan suatu masalah dengan cara yang ilmiah dengan bukti-bukti tanpa adanya tendensi kepada satu pihak sehingga menghasilkan satu kesimpulan yang tidak bernilai subjektif teradap suatu masalah, serta terdapat juga subtujuan sebagai berikut:

1. Manfaat praktis, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi yang membuka wawasan dan berguna bagi masyarakat agar dapat mengetahui apa latar belakang sehingga penting diadakannya penelitian, agar dapat memberikan gambaran pemikiran yang sifatnya sitematis dalam pemecahan masalah dan cara pandang objektif dalam menyikapi suatu objek permasalahan yang skala fungsi/ manfaatnya sesuai dengan skala kehidupan berbangsa, bernegara serta yang utama adalah dalam hal beragama.
2. Manfaat teoritis, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam bidang akademisi terutama di bidang Ilmu Al-Qur`an Tafsir studi *Living Qur`an* dengan temuan baru yang sifatnya memperkuat teori-teori yang telah ada sebelumnya atau juga bisa bersifat memberikan teori baru yang menjelaskan mengenai aktifitas dakwah yang lahir dari pemahaman ayat dalam QS.'ali-'Imrān/3:110.